

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Proses *editing* merupakan tahapan yang cukup penting dalam menentukan sebuah karya dapat mencapai kualitas yang optimal (Siregar, 2024). Menurut (Mumtaz, 2024), video *editing* merupakan proses menggabungkan sejumlah klip gambar tunggal **hingga dapat** membentuk satu rangkaian cerita yang utuh. Oleh karena itu, pemilihan teknik *editing* yang tepat sangat penting guna mendukung narasi yang ingin disampaikan. Penggunaan teknik *editing* berfungsi dalam menciptakan ilustrasi visual yang berguna untuk mendukung informasi yang disampaikan kepada penonton (Subandi, 2019). Dalam film dokumenter wayang limbah Ki Samidjan, penulis menggunakan beberapa teknik *editing* guna mendukung narasi visual yang terkandung dalam film, seperti *cutting*, *transisi*, *sound*, *motion graphic*, dan *color correction*.

Narasi visual dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian cerita melalui tampilan visual yang secara langsung dan jelas menggambarkan suatu cerita, yang dimana visual mengandung tanda terhadap sesuatu **yang terlihat oleh mata manusia** (Pimenta & Poovaiah, 2010). Film dokumenter termasuk sebagai bentuk jelas penggambaran suatu cerita yang harus disempurnakan dengan sentuhan *editing* guna mendukung pesan dan penyampaian cerita yang utuh dan tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang mengandung realitas dan fakta (Lestari et al., 2019). Penulis dan tim memilih membuat dalam bentuk film dokumenter karena dinilai dapat menyajikan fakta yang terjadi di lapangan. Tantangan dalam film dokumenter untuk dapat menyampaikan sudut pandang yang kreatif terhadap suatu realita yang terjadi menjadi salah satu nilai unggulnya. Film dokumenter memiliki fungsi pada umumnya dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suatu fakta yang nyata, promosi, serta media ekspresi terhadap

sesuatu (Lestari et al., 2019). Film dokumenter berguna untuk mencapai tujuannya yaitu untuk menyajikan realita serta media komunikasi.

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis berperan sebagai editor. Editor merupakan seseorang yang memiliki peran untuk mengubah gambar dan mengatur secara berkesinambungan dalam skrip atau skenario (Rasel & Irawan, 2023). Pada tahap pembuatan film dokumenter wayang limbah Ki Samidjan, editor bertanggung jawab dalam melakukan penyuntingan *footage* yang masih mentah menjadi sebuah video utuh yang menarik. Selain itu, editor harus mengatur *transisi* atau peralihan dari adegan satu ke adegan berikutnya. Sehingga dapat menghasilkan video yang berkualitas dan berkesinambungan agar pesan dari film dokumenter tersampaikan kepada penonton.

Dalam hal ini, penulis membuat film dokumenter yang berjudul "Jagad Kewaras" yang membahas wayang dari limbah plastik. Isu terkait dengan sampah menjadi isu lingkungan yang masih saja terjadi di berbagai daerah di Indonesia, khususnya Yogyakarta yang tidak luput dari permasalahan sampah rumah tangga. Sampah plastik menjadi salah satu persoalan krusial di berbagai kota di Indonesia. Polusi plastik masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK tahun 2023, Indonesia menghasilkan 56,6 juta ton sampah. Sebanyak 18 persen di antaranya—sekitar 10 juta ton—adalah sampah plastik. Namun, hanya 39,01 persen atau 22,09 juta ton yang berhasil dikelola secara layak (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2025). Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, sampah plastik menduduki peringkat kedua dengan angka mencapai 27,47% pada tahun 2024.



Gambar 1.1 Data Sampah Plastik di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024

Sumber: (SIPSN MENLHK, 2024)

Hal ini menyebabkan penanganan terkait pencemaran sampah plastik ini belum maksimal, mengingat volume sampah plastik yang sangat tinggi. Jika kondisi seperti ini terus terjadi dan tidak segera menemukan solusi maka akan berpotensi menimbulkan berbagai bencana, seperti pencemaran lingkungan yang berkepanjangan. Selain pentingnya peran pemerintah dalam menangani permasalahan ini, masyarakat juga harus memiliki kesadaran terhadap isu ini.

Di tengah keterbatasan sistem yang terjadi terkait pentingnya pengelolaan sampah plastik, muncul gerakan-gerakan kolektif yang digagas oleh banyak kalangan. Tidak sedikit juga yang berinisiatif kreatif dengan mengolaborasikan pendekatan seni dan edukasi. Pengelolaan limbah plastik dapat dijadikan produk yang memiliki nilai guna dan estetika. Pengolahan limbah menjadi suatu produk karya seni bukan hanya menjadi salah satu solusi terhadap permasalahan lingkungan, namun juga dapat menjadi produk yang memiliki nilai jual. Selain itu, produk karya seni dari sampah dapat dijadikan untuk ruang ekspresi dan edukasi terhadap masyarakat. Salah satu alternatif produk karya seni dari limbah sampah plastik yaitu menjadikan limbah plastik menjadi wayang.

Di tengah perkembangan zaman yang terjadi saat ini, wayang juga turut dituntut untuk bersifat adaptif. Bentuk adaptasi karya seni wayang ini ditunjukkan dengan pemilihan bahan dasar pembuatan wayang, salah satunya menggunakan bahan dasar dari limbah plastik. Wayang merupakan representasi dari tokoh manusia yang terbuat dari bahan seperti kulit, kardus, seng, atau bahan lainnya, yang merepresentasikan beragam watak dari manusia (Putri, 2017). Dalam

perkembangannya wayang tak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, namun juga sebagai media untuk mengekspresikan budaya yang adiluhung bangsa Indonesia yang penuh akan nilai tontonan dan tuntunan hidup (Zon, 2024). Maka muncul Ki Samidjan yang mendirikan wadah bernama Wayang Limbah Ki Samidjan.

Wayang Limbah Ki Samidjan merupakan salah satu bentuk respon terkait permasalahan sampah ini. Wayang Limbah Ki Samidjan adalah sebuah wadah sosial budaya dan ekonomi kreatif yang didirikan oleh Ki Samidjan pada tahun 2002. Wayang Limbah Ki Samidjan memiliki misi untuk mengangkat isu mengenai keadilan sosio-ekologis, kesatuan berbangsa-negara, dan kesejahteraan umum. Oleh karena itu, wayang yang diproduksi menggunakan bahan dasar dari plastik atau barang bekas lainnya yang sudah tidak terpakai. Bentuk seni wayang yang diproduksi oleh Wayang Limbah Ki Samidjan bukan hanya wayang kontemporer seperti pada umumnya, namun banyak bentuk seperti tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya. Dalam Wayang Limbah Ki Samidjan khususnya, wayang dapat dijadikan sebagai media edukasi kepada anak-anak yang mengangkat isu-isu di sekitar dengan cara yang ramah anak. Pertunjukan wayang selain berfungsi sebagai media hiburan, juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk penerangan pembangunan, penyampaian pembelajaran atau pesan-pesan, dan lain-lain (Mulasno, 2013).

Berdasarkan pada observasi serta wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Wayang Limbah Ki Samidjan yang saat ini bertempat di Semanu, Gunungkidul, dapat diketahui bahwa saat ini Wayang Limbah Ki Samidjan berkolaborasi dengan Nyala Litera dengan mengadakan pertunjukkan wayang bocah bagi anak-anak yang berada di sekitaran Gardu Action, Bantul. Kegiatan itu dilangsungkan selama 2025, di minggu terakhir setiap bulannya. Pertunjukkan tersebut bertujuan untuk sarana edukasi yang mengangkat tema-tema mengenai isu lingkungan hidup, isu kesetaraan gender, serta isu disabilitas yang dirangkai dengan cerita yang ramah anak. Penggunaan wayang limbah untuk media edukasi anak-anak menjadi daya tarik bagi penulis untuk membuat karya dalam bentuk film dokumenter. Pembuatan film dokumenter bertujuan untuk menyajikan realita yang terjadi baik dari sebelum pentas sampai pentas, sekaligus menjadi media

komunikasi antara masyarakat luas dan nilai-nilai yang disuarakan oleh pegiat wayang limbah Ki Samidjan.

Dalam kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul “Implementasi Teknik *Editing* dalam Mendukung Narasi Visual Film Dokumenter Jagad Kewarasan: Wayang, Sampah, dan Kesetaraan.”

## **1.2. Manfaat Penciptaan Karya**

### **1.2.1. Manfaat Karya secara Akademis**

Secara akademis, film dokumenter “Jagad Kewarasan: Wayang, Sampah, dan Kesetaraan” diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi komunikasi visual, khususnya film dokumenter sebagai media edukatif dan kultural. Selain itu karya ini dapat juga dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa lainnya yang memiliki ketertarikan khususnya dalam pemakaian teknik *editing*.

### **1.2.2. Manfaat Karya secara Praktis**

Secara praktis, film dokumenter ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran penonton mengenai isu lingkungan, dan sosial. Dengan menyoroti Wayang Limbah, film ini dapat menginspirasi pelaku seni, komunitas kreatif, serta masyarakat umum untuk melihat potensi seni dari barang bekas yang dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam menyuarakan isu-isu sosial di sekitar. Sedangkan manfaat praktis untuk penulis yaitu sebagai salah satu portofolio tambahan serta menjadi tugas akhir untuk memenuhi syarat kelulusan.